

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk tersebut dibuktikan dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, ras, dan golongan yang hidup berdampingan di suatu wilayah. Dengan adanya kehidupan masyarakat majemuk yang berdampingan tersebut, seharusnya memberi dampak positif dalam terciptanya hubungan yang harmonis, sertamampu bekerjasama dalam mendorong kesejahteraan bersama. Namun, pada realitasnya, kehidupan masyarakat yang majemuk masih diwarnai dengan pertikaian dan perselisihan yang disebabkan oleh berbagai persoalan, terutama perihal perebutan sumberdaya alam. Melimpahnya sumberdaya alam Indonesia, memicu banyak orang berkontestasi untuk memperebutkannya.

Kekayaan alam Indonesia yang berlimpah merupakan salah satu alasan negara dijajah bangsa asing selama berabad-abad lamanya. Salah satu sumber daya alam yang diperebutkan pada zaman itu adalah emas. Sebagai negara yang menjadikan hukum sebagai “panglima”, maka tidak ada cara untuk merealisasikan hal tersebut selain dengan melalui proses regulasi. Proses regulasi tersebut berisi norma hukum dengan menggunakan komitmen dalam melaksanakan keinginan, yaitu, mengelolah usaha pertambangan yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan. Di Indonesia, pasal 33 ayat 3 Undang – undang dasar 1945 telah menjelaskan bahwa bumi dan air serta kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan

digunakan sebesar–sebesarnya untuk kemakmuran rakyat. Secara normativ, sejak berlakunya Undang–undang tahun 1967 tentang pertambangan telah diatur persoalan terkait dengan pertambangan rakyat.

Pertambangan emas yang dikelola secara tradisional oleh masyarakat banyak menimbulkan beragam potensi, baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap masyarakat setempat. Masyarakat menganggap adanya pertambangan emas di Desa Dopalak sangat baik dan bermanfaat bagi warga sekitar. Keberadaan pertambangan emas juga mampu mengurangi jumlah pengangguran, dan berdampak baik terhadap ketersediaan sarana ekonomi baru. Mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat ke arah positif seperti pendapatan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat.

Desa Dopalak adalah salah satu desa yang memiliki tambang emas, masyarakat Dopalak memiliki Jumlah penduduk 1.239 orang. Masyarakat yang berprofesi sebagai penambang emas berjumlah 100 orang, jumlah Petani 209, nelayan 12 orang dan jumlah PNS 19 orang. Sebelum adanya tambang emas pekerjaan masyarakat desa sebagian besar petani dan nelayan, keberadaan tambang emas yang berada di Desa Dopalak sejak zaman penjajahan, Lokasi tambang emas terletak di daerah Polonggo di kaki Bukit Desa Dopalak 7 Km kearah Baratlaut dari Kecamatan Paleleh. Pertambangan emas rakyat prespek polonggo mempunyai luas 2,5 x 1,5 km². Awal terjadinya pertambangan emas mulai diproduksi oleh Belanda dari tahun 1896-1927. Setelah ditingalkan oleh Belanda, dan kemudian dikelola perusahaan PT. Tropic Endeavour Indonesia, BHP-Utah Sulawesi, dan PT. Newcrest. Setelah di tingalkan oleh perusahaan, lokasi pertambangan di kelolah oleh masyarakat sekitar.

Pertambangan emas merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat yang berada di Desa Dopalak. Dimana sebelum adanya aktifitas kegiatan pertambangan emas, kebanyakan masyarakat di Desa Dopalak kesehariannya adalah petani, Desa Dopalak merupakan salah satu Desa yang memiliki pertambangan emas. Dengan adanya pertambangan ini, sebagian besar masyarakat yang berada di Desa Dopalak atau pun yang berada dari luar Desa Dopalak memfungsikan pertambangan emas sebagai tempat pemenuhan hidup mereka. Artinya dengan adanya tambang ini sebagian besar masyarakat dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Merujuk hasil observasi di lapangan, Pertambangan emas di Desa Dopalak ini sering memiliki konflik antara sesama pekerja tambang lokal dan pekerja tambang pendatang, di mana masyarakat memulai pekerjaan pertambangan itu melakukan pengalihan tanah sampai menjadi sebuah guah untuk mencari logam-logam emas yang di mana ada kelompok pekerja yang menemukan banyak butiran-butiran emas, di situ mulai ada persaingan antara sesama pekerja lokal dan pendatang halnya ada perebutan lahan pengalihan untuk menemukan butiran-butiran logam emas, bilah di mana lahan pengalihan pertambangan emas saling bertembusan di situ akan terjadinya hubungan timbal balik antara pekerja tambang lokal dan pendatang.

Kelompok-kelompok pekerja tambang emas yang saling keterkaitan antara lahan pekerjaan, dimana pekerja lokal dan pekerja pendatang membuat kesepakatan dimana ada salah satu kelompok yang mengalah untuk tidak melanjutkan pekerjaan pengalihan

tambang, jika sesama pekerja tidak saling mengalah satu sama lain situ akan memicu konflik antar sesama pekerja tambang lokal dan pendatang.

Terjadinya konflik antara sesama pekerja tambang lokal dan pendatang di mana adanya logam-logam emas yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi bagi pekerja tambang, adanya sumber energi logam emas yang tinggi mampu menimbulkan hasrat keegoisan seseorang untuk saling memperebutkan lahan pekerja pertambangan lainnya.

Pada konteks ini, perlu adanya kajian dengan menggunakan analisis interaksi sosial. Menurut Narwoko (2006) Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sebagai makhluk sosial manusia selalu mengadakan interaksi sosial dengan manusia lainnya. Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur dan anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku individunya dipandang dari sudut sosial masyarakatnya.¹

Pada konteks lain Walgito (2008), mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut diantaranya terdapat individu dengan

¹ Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2006. *Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group

individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial antar kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.²

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, diketahui bahwa interaksi sosial sangat penting dalam membangun hubungan antara individu dengan individu, maupun kelompok. Maka pada konteks ini, peneliti berkeinginan untuk menelusuri lebih jauh bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara warga penambang di Desa Dopalak. Pentingnya dilakukan penelitian terkait interaksi sosial antara warga penambang ini karena dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi ketegangan antara para penambang yang berbeda etnik. Berangkat dari dinamika ini kemudian, peneliti ingin melihat bagaimana interaksi sosial yang terbangun antara warga penambang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana dinamika pekerja di area tambang emas di Desa Dopalak, Kecamatan Paleleh, Kabupaten Buol.?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika pekerja di area tambang emas, di desa Dopalak, kecamatan Paleleh, kabupaten Buol.

²Walgito, B.2008.*Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi dalam melakukan penelitian dan mengembangkan lebih lanjut tentang permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran kepada pembaca khususnya mahasiswa.